

# NAMA DAN GELAR DI KERATON YOGYAKARTA\*

Sulistiyawati\*\*

## ABSTRACT

One of the identities of the Yogyakarta palace community is their names and titles. The naming and entitlement system are influenced by kinship relation, rank in the palace, marital status of the partner of the nobility bearers, previous nobility status, and the working institution. The name and title are given to sultan's family and the *abdi dalem* (royal servants). There are two types of *abdi dalem*. The internal *abdi dalem* (*abdi dalem punakawan*) are employees who work inside the palace and the external *abdi dalem* (*abdi dalem kaprajan*) are those who apply for being "*abdi dalem*" but they actually work in local governmental offices or other work places, outside the palace. Names can be classified into childhood name and adulthood name, while titles are classified into inherited title and bestowal title. The name and title can be changed. The change of name is usually followed by the change of the title as well. This change can be influenced by age, marital status, and rank.

Keywords: royal naming system - royal entitlement system - royal family - *abdi dalem* - Yogyakarta palace

## PENGANTAR

Masyarakat keraton Yogyakarta adalah masyarakat heterogen yang menampakkan *power* dan solidaritas. *Power* terlihat pada perbedaan stratifikasi masyarakat itu. Adapun solidaritas masyarakat keraton terlihat pada bahasanya, yang dikenal dengan *basa bagongan*. Berdasarkan stratifikasi sosialnya masyarakat keraton Yogyakarta dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu golongan bangsawan atau ningrat (mereka yang memiliki hubungan darah atau kekerabatan dengan raja atau sultan) serta golongan *abdi dalem* keraton atau priyayi (mereka yang mempunyai status sebagai pegawai keraton) (lih.

juga Tashadi, 1983: 27). Penampakan stratifikasi tersebut terlihat pada nama dan gelar yang dipakai di keraton. Kemudian, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana-kah wujud dan sistem pemberian nama dan gelar tersebut.

Nama diri digunakan untuk merujuk atau menyapa seseorang. Kata-kata nama (*proper name*) secara etimologis memiliki makna dan secara sinkronis sudah tidak memiliki makna lagi, tetapi memiliki referen (Wijana, 1999:4). Kata-kata itu biasanya digunakan untuk mengacu entitas individu yang membedakannya dengan anggota lain dalam kelas atau entitas mereka sendiri (Filipec, 1971:117). Hudson (1980: 122) mendeskripsikan bahwa bagi penutur bahasa Inggris, nama

\* Hasil penelitian dengan Dana Masyarakat 2004

\*\* Staf Pengajar Jurusan Sastra Nusanantara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

diri merupakan pemarkah linguistik yang paling jelas dalam relasi sosial. Setiap orang memiliki sejumlah nama yang berbeda, termasuk nama depan (*first names*) dan nama keluarga (*family names*), serta gelar. Pemakaian gelar selalu diikuti nama keluarga. Macam gelar ini dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, dan status perkawinan.

Nama diri dapat menandai kelas sosial seseorang dalam suatu masyarakat (Barnes, 1982: 211). Nama dapat menunjukkan status pemilikinya, yaitu termasuk golongan atas (bangsawan) atau golongan bawah (rakyat biasa). Van Buren dalam Wierzbicka (1992:225) membedakan nama menjadi tiga kategori, yaitu nama depan lengkap (*full first names*), nama panggilan (*nicknames*), dan nama panggilan kesayangan (*affectionate nicknames*). Wierzbicka juga mengatakan bahwa nama yang berbeda dipakai di lingkungan sosial yang berbeda. Ia mengemukakan pula bahwa gelar merupakan bentuk hormat yang didasarkan pada status sosial maupun status profesional.

Nama dan gelar di keraton Yogyakarta diberikan kepada keluarga sultan dan *abdi dalem*. *Abdi dalem* dibedakan menjadi dua, yaitu *abdi dalem punakawan* dan *abdi dalem kaprajan*. *Abdi dalem punakawan* adalah *abdi dalem* yang bertugas di keraton, sedangkan *abdi dalem kaprajan* adalah seluruh pegawai pemerintah daerah yang mendapat SK gubernur dan meminta pangkat (*kalenggahan*) di keraton (Sulistyowati, 1999: 30). Jauh dekatnya hubungan kekerabatan dengan sultan serta pangkat atau kedudukan seseorang, mempengaruhi nama dan gelar yang dimiliki.

Bahan atau materi tulisan ini berupa informasi-informasi mengenai nama dan gelar di keraton Yogyakarta yang diperoleh dari teks-teks lisan dan tertulis. Data lisan diperoleh dengan wawancara atau observasi langsung. Data tertulis, antara lain berupa surat *kekancingan*, undangan (*dhawuh dalem*), *pranatan lampah-lampah*, dan *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat* (1988).

## NAMA DI KERATON YOGYAKARTA

Nama dalam masyarakat keraton Yogyakarta dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu nama kecil (NK), nama tua (NT), dan nama pendek (NP) atau nama panggilan. Nama kecil adalah nama yang diberikan ketika lahir, sedangkan nama tua merupakan nama yang diberikan kepada seseorang apabila ia telah dewasa atau menikah. Nama tua untuk *abdi dalem* berujud nama depan yang disesuaikan tempat tugas. Nama panggilan atau nama pendek merupakan bentuk singkat, baik dari nama kecil maupun nama tua. Nama kecil dan nama tua digunakan dalam situasi formal dan informal, sedangkan nama pendek hanya dipakai pada situasi informal.

Sistem pemberian nama di keraton Yogyakarta didasarkan kedudukan dan pangkat seseorang. Apabila seseorang sudah menggunakan nama tua, nama kecil tidak digunakan lagi, kecuali oleh orang-orang yang memiliki hubungan yang sangat dekat.

### Nama untuk Keluarga Sultan

Nama yang diberikan kepada keluarga raja (sultan) disesuaikan kedudukan dan usia. Nama untuk kerabat ini dibedakan menjadi dua, yaitu nama untuk istri dan nama untuk anak.

### Nama untuk Istri

Nama untuk istri digolongkan menjadi dua, yaitu nama permaisuri dan nama selir. Nama permaisuri sultan memakai kata-kata yang mencerminkan kecemerlangan atau kebesaran, misalnya:

*Kencana*  
*Hemas*  
*Hageng*  
*Kedhaton*  
*Kencana Wulan*  
*Sultan*  
*Wandhan*

Nama untuk selir lebih bervariasi, misalnya:

- Tilarsa
- Hadiningdiah
- Supenaningsih
- Pintakapurnama
- Herowati
- Windyaningrum
- Surtikanthi
- Hastungkara
- Mangkarawati
- Ciptamurti
- Puspitalangen
- Norma Nindya Kirana

**Nama untuk Anak**

Putra sultan memiliki nama kecil yang berbeda dengan nama tua. Apabila sudah menjadi pangeran, putra sultan menggunakan nama tua, baik putra permaisuri maupun selir. Sebagai contoh :

- |                       |   |                              |
|-----------------------|---|------------------------------|
| G.R.M. Sungangussamsi | → | G.P.H. Purubaya              |
| B.R.M. Kartala        | → | B.P.H. Harya Mangkudiningrat |
| B.R.M. Bonakamsi      | → | B.P.H. Dipayana              |
| B.R.M. Sumyandana     | → | G.B.P.H. Jayakusuma          |
| B.R.M. Murtyanta      | → | G.B.P.H. Hadikusuma          |
| B.R.M. Ibnuprastawa   | → | G.B.P.H. Hadiwinata          |
| B.R.M. Harumanta      | → | G.B.P.H. Prabukusuma         |
| B.R.M. Anindita       | → | G.B.P.H. Pakuningrat         |
| B.R.M. Herjunadarpita | → | G.B.P.H. Mangkubumi          |

Putri sultan memiliki nama kecil dan nama tua yang dipengaruhi oleh status perkawinan dan hubungan darah. Jika putri sultan dari permaisuri sudah menikah, dia menggunakan nama pemberian sultan dan tidak memakai nama suami, misalnya:

- G.K.R. Sekar Kedhaton
- G.K.R. Maduretna
- G.K.R. Bendera
- G.K.R. Ayu
- G.K.R. Anom
- G.K.R. Sasi
- G.K.R. Pembayun
- G.K.R. Hangger
- G.K.R. Hemas
- G.K.R. Dewi
- G.K.R. Candrakirana
- G.K.R. Timur

Putri sulung selir yang menikah dengan seseorang yang berpangkat *Kangjeng Pangeran Harya* atau *Bendara Pangeran Harya* memperoleh nama seperti nama putri permaisuri. Apabila menikah dengan bukan seorang pangeran, misalnya berpangkat *Kangjeng Raden Tumenggung*, dia memakai

nama suami, termasuk yang sebelumnya menikah dengan *Pangeran* kemudian bercerai dan menikah lagi dengan *K.R.T.*, maka dia harus menanggalkan nama sebelumnya dan mengikuti nama suami (NS), sebagaimana putri-putri selir yang lain, misalnya:

- |  |   |                         |
|--|---|-------------------------|
| B.R.A.G. Siti Sundarumiyah + K.P.H. Pakuningrat  | → | K.R. Pembayun           |
| B.R.Ay.G. Hangabehi + K.R.T. Gandakusuma         | → | B.R.Ay.G. Gandakusuma   |
| B.R.A. Sri Murdiyaton + K.R.T. Murdakusuma       | → | B.R.Ay. Murdakusuma     |
| B.R.A. Siti Sayadi + K.R.T. Sindureja            | → | B.R.Ay. Sindureja       |
| B.R.A. Siti Sadari + K.R.T. Purbawinata          | → | B.R.Ay. Purbawinata     |
| B.R.A. Siti Kadarmi + K.R.T. Jayaningrat         | → | B.R.Ay. Jayaningrat     |
| B.R.A. Siti Kajananywa + K.R.T. Jayawinata       | → | B.R.Ay. Jayawinata      |
| B.R.A. Siti Nurywadinah + K.R.T. Candradiningrat | → | B.R.Ay. Candradiningrat |

Pada perkembangannya, nama untuk putri atau saudara (*sedherek dalem*) wanita yang menikah mengalami perubahan. Putri permaisuri yang semula tidak menggunakan nama suami menambahkan nama suami di belakang namanya, misalnya *G.R.A. Nurmagupita* menikah dengan *K.P.H. Suryakusuma* memakai nama *G.R.Ay. Nurmagupita Suryakusuma* atau *G.R.Ay. Nurmagupita*. Demikian juga untuk saudara wanita yang semula hanya menggunakan nama suami kemudian mengalami perubahan. Mereka dapat menggunakan nama kecil diikuti nama suami, misalnya *B.R.Ay. Hj. Nuraida Jayakusuma* (istri *G.B.P.H. H. Jayakusuma*) atau *B.R.Ay. Hj. Jayakusuma*.

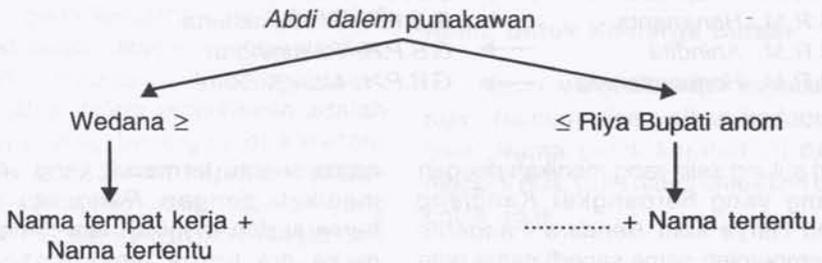
**Nama untuk Abdi dalem**

Nama untuk para *abdi dalem* diberikan berdasarkan pangkat dan kedudukannya. *Abdi dalem* punakawan diberi nama sesuai dengan pangkat dan tempat kerja di keraton. Sementara itu, *abdi dalem kaprajan* diberi nama sesuai dengan pangkat dan dinas atau instansi kerjanya.

**Nama untuk Abdi Dalem Punakawan**

Abdi dalem diberi nama dari keraton apabila sudah berpangkat *jajar*<sup>1</sup>, sedangkan seseorang yang masih *magang* belum diberikan nama dan masih menggunakan nama kecil atau nama tua yang diperoleh sebelumnya di luar keraton.

Nama *abdi dalem* disesuaikan dengan tempat tugasnya. *Abdi dalem punakawan* pangkat *wedana* ke bawah memiliki nama depan yang disesuaikan tempat tugas. Untuk pangkat *riya bupati anom* ke atas memiliki nama depan yang bervariasi. Sebagai contoh, *abdi dalem* yang bertugas di KHP Widyabudaya dan berpangkat *wedana* ke bawah memiliki nama *Widya* + {nama tertentu}, misalnya *R.W. Widya-sastrapurwana*, setelah naik pangkat menjadi *riya bupati anom* berganti nama menjadi *R.Ry.Kawendradipura*. *Abdi dalem* yang bertugas di KHP Puraraksa memakai nama *Pura* + {nama tertentu}, misalnya *R.Ry. Puradipraja*.



Nama-nama *abdi dalem punakawan* keraton tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini<sup>2</sup>.

Tempat Kerja	Pangkat	Nama
KH Sri Wandawa	jajar s.d. wedana	Purwa + winata pranata dipraja dipura wijaya seputra hatmaja

Tempat Kerja	Pangkat	Nama
KH Sri Wandawa	riya bupati anom s.d. bupati nayaka	..... + winata pranata dipraja dipura wijaya seputra hatmaja
	pangeran sentana	— + diningrat purwaningrat hadiningrat kusuma
KH Parentah Hageng	jajar s.d. wedana	Murda + winata pranata dipraja dipura wijaya seputra hatmaja
	riya bupati anom s.d. bupati nayaka	Candra + winata pranata dipraja dipura wijaya seputra
KHP Puraraksa	jejer s.d. wedana	Pura + winata pranata dipraja dipura wijaya seputra hatmaja
	riya bupati anom s.d. bupati nayaka	..... + winata pranata dipraja dipura wijaya seputra hatmaja
KHP Widyabudaya	jejer s.d. wedana	Widya + winata pranata dipraja dipura wijaya seputra hatmaja

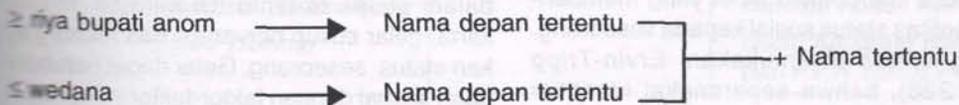
Tempat Kerja		Pangkat	Nama
KHP Widyabudaya		riya bupati anom s.d. bupati nayaka	..... + winata pranata dipraja dipura wijaya seputra hatmaja
KHP Krida- marda- wa	Niyaga	jajar s.d. wedana	Nama tembang mis. <i>Manggaladita</i>
		riya bupati anom s.d. bupati nayaka	Nama tertentu mis. <i>Mangkuyuda</i>
	Lebdaswara	jajar s.d. wedana	Nama tembang mis. <i>Kumudasmara Sapartitala</i>
		riya bupati anom s.d. bupati nayaka	mis. <i>Indra Asmara</i>
	Pedhalangan	jajar s.d. lurah	Cerma + -----
		riya bupati anom s.d. bupati nayaka	Nama tertentu
KHP- Pura- yakara	Patehan	jajar s.d. wedana	----- + dikara
	Siliran	riya bupati anom s.d. bupati nayaka	Danu + winata pranata dipraja dipura wijaya seputra hatmaja
		riya bupati anom s.d. bupati nayaka	Nata + winata pranata dipraja dipura wijaya seputra hatmaja
KHP Wahana serta Kriya		jajar s.d. wedana	Murda + -----
		riya bupati anom s.d. bupati nayaka	boja + winata pranata dipraja dipura wijaya

Tempat Kerja	Pangkat	Nama
Tepas Dwarapura	jajar s.d. wedana	Nama tertentu
	riya bupati anom s.d. bupati nayaka	Nama tertentu
Tepas Rantamharta	jajar s.d. wedana	Hardana + -----
	riya bupati anom s.d. bupati nayaka	Hardana + winata dipraja pranata dipura wijaya seputra hatmaja
Tepas Banjarwilapa <sup>3</sup>	jajar s.d. wedana	Wilapa + -----
	riya bupati anom s.d. bupati nayaka	Wilapa + winata dipraja pranata dipura wijaya seputra hatmaja
Tepas Darah Dalem	jajar s.d. wedana	Nama tertentu
	riya bupati anom s.d. bupati nayaka	Nama tertentu
Tepas Witardana	jajar s.d. wedana	Hardana + -----
	riya bupati anom s.d. bupati nayaka	Hardana + pranata dipraja dipura wijaya seputra hatmaja

### Nama untuk Abdi Dalem Kaprajan

Abdi dalem kaprajan baik pangkat wedana ke bawah maupun riya bupati anom, masing-masing memiliki nama depan yang sesuai dengan tempat bekerjanya, misalnya abdi dalem yang bekerja di Biro Pemerintahan Umum memiliki nama Praja + {nama tertentu} untuk pangkat wedana ke bawah,

sedangkan pangkat riya bupati anom ke atas memperoleh nama {Rat + nama tertentu}. Nama-nama tertentu yang dipakai untuk untuk gabungan nama depan, antara lain pranata, seputra, dipura, wijaya, hatmaja, dipraja (untuk pangkat bupati ke bawah), diningrat, purwaningrat, hadiningrat, kusuma (pangkat pangeran sentana).



Nama-nama depan *abdi dalem* kaprajan keraton tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini<sup>4</sup>.

Tempat Kerja	Nama	
	≤ Wedana	≥ Riya Bupati Anom
Dinas Peternakan	<i>Handaka</i>	<i>Baruna</i>
Dinas Sosial	<i>Harjasa</i>	<i>Wilasa</i>
Dinas Pariwisata	<i>Jarwa</i>	<i>Kartika</i>
Dinas Perindustrian	<i>Darya</i>	<i>Dirja</i>
Dinas Pendapatan	<i>Tandha</i>	<i>Kreta</i>
Dinas Pendidikan	<i>Marta</i>	<i>Wasita</i>
Dinas Pertanian	<i>Tani</i>	<i>Boga</i>
Dinas Perkebunan	<i>Lata</i>	<i>Wreksa</i>
Dinas Kesehatan	<i>Sarana</i>	<i>Husada</i>
Dinas Pekerjaan Umum	<i>Karti</i>	<i>Merta</i>
Dinas LLAJ	<i>Marga</i>	<i>Reksa</i>
Dinas Tenaga Kerja	<i>Karja</i>	<i>Kridha</i>
Dinas Kehutanan	<i>Wana</i>	<i>Gurda</i>
Dir. Sospol	<i>Jaga</i>	<i>Resa</i>
Dir. Pertanahan	<i>Kisma</i>	<i>Tana</i>
Dir. Bangdes	<i>Radya</i>	<i>Negara</i>
Itwilprop	<i>Niti</i>	<i>Niti</i>
BP 7	<i>Candra</i>	<i>Dipa</i>
BKPM	<i>Dana</i>	<i>Darma</i>
Sekwan DPRD	<i>Manitra</i>	<i>Wilapa</i>
Biro Pem. Umum	<i>Praja</i>	<i>Rat</i>
Biro Pem. Daerah	<i>Prajasastra</i>	<i>Rat</i>
Biro Pem. Desa	<i>Radya</i>	<i>Negara</i>
Biro Hukum	<i>Pranata</i>	<i>Winata</i>
Biro Keuangan	<i>Hartana</i>	<i>Hardana</i>
Biro Umum	<i>Purwa</i>	<i>Murda</i>
Biro Humas	<i>Duta</i>	<i>Laksana</i>
Biro Sosial	<i>Harjasa</i>	<i>Wilasa</i>
Biro Produksi	<i>Martani</i>	<i>Harja</i>
Biro Mental Spiritual	<i>Danu</i>	<i>Haryana</i>
Biro KLH	<i>Purba</i>	<i>Hudyana</i>
Biro Kepegawaian	<i>Wurya</i>	<i>Wiryana</i>
Biro Pamong Praja	<i>Cakra</i>	<i>Sura</i>
Biro Ortala	<i>Darsa</i>	<i>Laksita</i>
Biro Pembangunan	<i>Mangun</i>	<i>Braja</i>
Biro Pengemb. Sarekd.	<i>Jaya</i>	<i>Darpa</i>

### GELAR DI KERATON YOGYAKARTA

Gelar merupakan label yang memberikan identitas status sosial kepada seseorang. Sebagaimana dikemukakan Ervin-Tripp (1986:228), bahwa seperangkat identitas

mengacu pada gelar-gelar jabatan atau gelar kehormatan yang disandang seseorang dalam status tertentu. Di keraton Yogyakarta, gelar cukup bervariasi dan menunjukkan status seseorang. Gelar dapat berubah-ubah sesuai dengan faktor-faktor yang mem-

pengaruhinya, seperti usia, kedudukan, dan status perkawinan.

Gelar ini berdasarkan cara pemerolehan-nya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gelar keturunan dan gelar anugerah.

#### Gelar Keturunan

Gelar keturunan adalah gelar yang diberikan berdasarkan hubungan pertalian darah, yaitu oleh orang tua kepada anak, cucu kemudian cicit hingga generasi di bawahnya. Gelar kebangsawanan yang termasuk gelar keturunan adalah gelar yang diberikan sultan kepada putra putri sultan, cucu, cicit, dan seterusnya sampai generasi di bawahnya.

#### Gelar untuk Putra Sultan

Gelar yang diberikan kepada putra sultan dibedakan atas putra permaisuri atau selir. Gelar untuk putra sultan yang lahir dari permaisuri (*garwa padmi*) adalah *Gusti Raden Mas (G.R.M.)*. Setelah diangkat menjadi *pangeran*, gelar tersebut berubah menjadi *Gusti Pangeran Harya (G.P.H.)*. Putra sultan dari selir (*garwa ampeyan*) mendapat gelar *Bendara Raden Mas (B.R.M.)*. Setelah diangkat menjadi *pangeran*, gelar tersebut berubah menjadi *Bendara Pangeran Harya (B.P.H.)* atau *Gusti Bendara Pangeran Harya (G.B.P.H.)*<sup>5</sup>. Gelar untuk putra sultan dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

Status Istri	Usia	
	Permaisuri	Anak-anak
Selir	<i>Gusti Raden Mas</i>	<i>Gusti Pangeran Harya</i>
	<i>Bendara Raden Mas</i> <i>Bendara Raden Mas (sulung)</i>	<i>(Gusti) Bendara Pangeran Harya</i>

#### Gelar untuk Putri Sultan

Gelar untuk putri sultan yang lahir dari permaisuri adalah *Gusti Raden Ajeng (G.R.A.)*. Setelah dewasa dan belum menikah bergelar *Gusti Raden Ayu (G.R.Ay.)* dan setelah menikah bergelar *Gusti Kangjeng Ratu (G.K.R.)*. Putri sultan dari selir bergelar *Bendara Raden Ajeng (B.R.A.)*. Setelah dewasa dan menikah berganti gelar, yaitu *Bendara Raden Ayu (B.R.Ay.)*.

Berdasarkan usia, gelar yang diberikan kepada putri sulung sultan dari selir adalah *Bendara Raden Ajeng Gusti*. Setelah menikah mendapat gelar *Bendara Raden Ayu Gusti*. Apabila menikah dengan orang yang bergelar *Kangjeng Pangeran Harya* atau *Bendara Pangeran Harya*, ia bergelar *(Gusti) Kangjeng Ratu*.

Status istri	Status Perkawinan		
	Anak-anak	Belum Menikah	Menikah
Permaisuri	<i>Gusti Raden Ajeng</i>	<i>Gusti Raden Ayu</i>	<i>Gusti Kangjeng Ratu</i>
Selir	<i>Bendara Raden Ajeng</i>  <i>Bendara Raden Ajeng gusti (sulung)</i>	<i>Bendara Raden Ajeng</i>	<i>(Gusti) Bendara Raden Ayu</i> <i>Bendara Raden Ayu Gusti</i> <i>Gusti Kangjeng Ratu</i> <i>(istri K.P.H. atau B.P.H.)</i>

### Gelar untuk Generasi Kedua ke Bawah

Gelar untuk generasi kedua ke bawah sampai generasi keempat (cucu, cicit, dan canggah sultan) adalah *Raden Mas (R.M.)* untuk laki-laki dan *Raden Ajeng (R.A.)* untuk perempuan yang belum menikah. Setelah menikah berubah gelar menjadi *Raden Ayu (R.Ay.)*. Generasi kelima (*wareng*) ke bawah mendapat gelar *Raden Bagus* untuk laki-laki dan *Raden Rara* untuk perempuan yang belum menikah. Apabila sudah menikah, mereka mendapat gelar *Raden* (laki-laki) dan gelar *Raden Nganten*. (perempuan).

Dalem Inkgang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengkubuwana Senapati ing Ngalaga Sayidin Panatagama Kalifatullah. Istri sultan yang diangkat menjadi permaisuri bergelar *Gusti Kangjeng Ratu*. Gelar untuk selir dibedakan atas selir yang berasal dari golongan bangsawan dan selir yang berasal dari golongan rakyat biasa. Selir yang berasal dari golongan ningrat (bangsawan) bergelar *Bendara Raden Ayu*, sedangkan selir dari golongan rakyat biasa mendapat gelar *Bendara Mas Ajeng* atau *Bendara Mas Ayu*.

Generasi	Jenis Kelamin	Status Perkawinan	
		Belum Menikah	Menikah
2 – 4	Laki-laki	<i>Raden Mas</i>	<i>Raden Mas</i>
	Perempuan	<i>Raden Ajeng</i>	<i>Raden Ayu</i>
5 ke bawah	Laki-laki	<i>Raden Bagus</i>	<i>Raden</i>
	Perempuan	<i>Raden Rara</i>	<i>Raden</i> <i>Raden Nganten</i>

### Gelar Anugerah

Gelar anugerah adalah gelar yang dianugerahkan kepada seseorang karena keberhasilannya mencapai sesuatu. Gelar tersebut diberikan sebagai penghormatan dan penghargaan kepada seseorang karena jasa dan pengabdian kepada masyarakat, negara atau raja.

Gelar anugerah yang dimaksud adalah gelar anugerah yang diberikan kepada seseorang baik keluarga sultan (istri dan putra sultan) maupun *abdi dalem* yang dianggap memiliki jasa dan pengabdian besar terhadap keraton. Gelar ini diberikan oleh seorang raja atau sultan.

### Gelar untuk Sultan dan Kerabat Sultan

Gelar anugerah tertinggi (gelar untuk sultan) yaitu *Ngarsa Dalem Sampeyan*

Putra sultan yang diangkat menjadi putra mahkota mendapat gelar anugerah. Putra mahkota dari permaisuri mendapat gelar *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom (K.G.P.A.A.)*, sedangkan putra yang diangkat dari selir bergelar *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati (K.G.P.A.)*. Selain putra mahkota, putra sultan yang dianggap berjasa terhadap keraton juga mendapat gelar anugerah, yaitu *Kangjeng Panembahan* atau *Gusti Kangjeng Panembahan*.

Gelar anugerah yang lain adalah *Kangjeng Pangeran Harya (K.P.H.)*. Gelar ini, misalnya, diberikan kepada menantu sultan atau *abdi dalem bupati nayaka* yang memiliki jasa besar terhadap keraton.<sup>6</sup> Untuk Lurah Pangeran, yaitu yang mengepalai para pangeran bergelar *Gusti Pangeran*, sedangkan Lurah Putri bergelar *Gusti Raden Ayu (G.R.Ay.)*.

Kedudukan	Gelar
Sultan	<i>Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengkubuwana Senapati ing Ngalaga Sayidin Panatagama Kalifatullah</i>
Permaisuri	<i>Gusti Kangjeng Ratu</i>
Selir	<i>Bendara Raden Ayu (golongan ningrat)</i> <i>Bendara Raden</i> <i>Kangjeng Raden Ayu (HB IX)</i>
	<i>Bendara Mas Ajeng</i> <i>Bendara Mas Ayu (gol. rakyat biasa)</i>
Putra Mahkota	<i>Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom (putra permaisuri)</i> <i>Kangjeng Gusti Pangeran Adipati (putra selir)</i>
Putra (berjasa)	<i>(Gusti) Kangjeng Panembahan</i>
Lurah Pangeran	<i>Gusti Pangeran</i>
Lurah Putri	<i>Gusti Raden Ayu</i>
Menantu	<i>Kangjeng Pangeran Harya</i>

#### Gelar untuk Abdi Dalem

Gelar anugerah juga diberikan kepada *abdi dalem*. Pemberian gelar ini berdasarkan pangkat dan pengabdian. *Abdi dalem* golongan bawah dari pangkat *jajar* sampai *wedana*, yang berasal dari golongan priyayi mendapat gelar *Raden*, sedangkan yang

berasal dari golongan rakyat biasa bergelar *Mas*. *Abdi dalem* golongan atas pangkat *bupati anom* sampai *bupati nayaka* bergelar *Kangjeng Raden Tumenggung*. *Bupati nayaka* yang berjasa terhadap keraton, misalnya diambil menantu oleh sultan, mendapat gelar *Kangjeng Pangeran Harya*.

Pangkat	Golongan	
	Ningrat	Rakyat Biasa
Jajar	<i>Raden</i>	<i>Mas</i>
Bekel	<i>Raden Bekel</i>	<i>Mas Bekel</i>
Lurah	<i>Raden Lurah</i>	<i>Mas Lurah</i>
Wedana	<i>Raden Wedana</i>	<i>Mas Wedana</i>
Riya Bupati Anom	<i>Raden Riya</i>	<i>Mas Riya</i>
Bupati Anom	<i>Kangjeng Raden Tumenggung</i>	<i>Kangjeng Mas Tumenggung</i>
Bupati	<i>Kangjeng Raden Tumenggung</i>	<i>Kangjeng Mas Tumenggung</i>
Bupati Kliwon	<i>Kangjeng Raden Tumenggung</i>	<i>Kangjeng Mas Tumenggung</i>
Bupati Nayaka	<i>Kangjeng Raden Tumenggung</i>	<i>Kangjeng Mas Tumenggung</i>
Pangeran Sentana	<i>Kangjeng Pangeran Harya</i>	<i>Kangjeng Pangeran Harya</i>

Pemberian gelar untuk abdi *dalem kaprajan* bersifat akomodatif, yaitu disesuaikan dengan tinggi rendahnya derajat pendidikan atau pangkat di luar keraton. Misalnya, seorang yang berderajat *Doktor* dapat memperoleh pangkat tinggi (*bupati*) dengan gelar *Kangjeng Mas Tumenggung* atau *Kangjeng Raden Tumenggung*.

## SIMPULAN

Sistem penamaan dan pemberian gelar di keraton Yogyakarta bervariasi dan terpola. Nama dan gelar memiliki hubungan kolokasi yang erat. Nama dan gelar memberikan identitas sosial pemilikinya. Tinggi rendahnya pangkat dan tempat kerja seorang *abdi dalem* tercermin pada nama dan gelar yang disandangnya, baik *abdi dalem punakawan* maupun *kaprajan*. Antara nama dan gelar bagi masyarakat keraton Yogyakarta memiliki hubungan yang sangat erat. Status kebangsawanan seseorang sebelum menjadi anggota masyarakat keraton mempengaruhi jenis gelar yang diperolehnya, yaitu gelar *raden* atau *mas*.

Nama dibedakan atas nama kecil (nama lahir) dan nama tua. Nama juga dikelompokkan lagi menjadi dua, yaitu nama untuk keluarga sultan dan nama untuk *abdi dalem*. Setelah dewasa putra putri sultan memakai nama tua. Wanita yang sudah menikah, khususnya putri selir, memakai nama suami, sedangkan putri sultan dari permaisuri memakai nama tua yang dimiliki. *Abdi dalem* memiliki nama depan yang disesuaikan dengan kedudukan dan tempat kerja.

Gelar di keraton Yogyakarta dibedakan atas gelar keturunan dan gelar anugerah. Gelar untuk *abdi dalem* diberikan mulai dari pangkat terendah (*jajar*). Seseorang yang masih *magang* belum mendapat nama dan gelar dari keraton. Status seorang calon *abdi dalem* sebelum menjadi *abdi dalem*, misalnya tingkat pendidikan atau golongan kebangsawanan dapat mempengaruhi gelar yang diperolehnya.

Nama dan gelar dapat berubah. Perubahan ini dipengaruhi oleh usia, pangkat, jabatan, dan status perkawinan. Perubahan pangkat mengakibatkan perubahan nama

dan gelar. Nama dan gelar ini merupakan identitas masyarakat keraton.

- 1 Pangkat di keraton mulai dari yang terendah: *jajar, bekel, lurah, wedana, riyu bupati anom, bupati anom, bupati, bupati kliwon, bupati nayaka, dan pangeran sentana*.
- 2 Wawancara dengan Pengageng II Parentah Hageng, K.R.T Candradipura.
- 3 *Abdi dalem* Tepas Banjarwilapa hanya tinggal seorang, yaitu *Wilapa Sasmita* dan digabungkan dengan KHP Widyabudaya
- 4 Sumber: *Ngengrengan Tembung kagem Maringi Nama Abdidalem Daerah DIY*, K.H.P. Widyabudaya.
- 5 Pada masa pemerintahan HB IX, terjadi penganugerahan gelar *Gusti* bagi putra-putri selir yang sudah dewasa atau menikah.
- 6 Karena berjasa terhadap keraton, *abdi dalem bupati nayaka* apabila meninggal dunia dapat dimakamkan di makam keraton Kota Gede atau makam lain milik keraton (*kagungan dalem*).

## DAFTAR RUJUKAN

- Barnes, R.B. 1982. "Personal Names and Social Classification". Dalam David Parkin (ed.). *Semantic Anthropology*. London: Academic Press.
- Ervin-Tripp, S.M. 1972. "Sociolinguistic Rules of Address". Dalam J.B. Pride and Janet Holmes (ed.). *Sociolinguistics: Selected Readings*. Middlesex: Penguin Books.
- Filipec, Josef. (ed.). 1971. *Manual of Lexicography*. Paris: Academia.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mandoyokusuma, K.P.H. 1988. "Serat Raja Putra". Yogyakarta: Bebadan Museum Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Sulistyowati. 1999. "Sistem Sapaan Bahasa Jawa: Analisis Kasus Sapaan di Keraton Yogyakarta". Tesis. Yogyakarta: Program Pasca-sarjana Universitas Gadjah Mada.

- Tashadi. 1983. *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1999. "Semantik". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.